

## Deskripsi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Berbasis Mutu di SMK Swasta Harapan Stabat

Muhammad Rizqi Febri Hamdani<sup>✉</sup>, Arif Rahman, dan Yuniarto Mudjisusaty

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>✉</sup>Email: Rizqihamdani@yahoo.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis mutu di SMK Swasta Harapan Stabat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMK swasta Harapan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, dan Guru. Sedangkan obyek penelitiannya yaitu yang memiliki keterkaitan mengenai pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis mutu di SMK Swasta Harapan Stabat. Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa SMK Harapan Stabat masih memiliki keterbatasan dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana, salah satu contohnya adalah disetiap kelas tidak memiliki perabot dan media pembelajaran yang mencukupi. Permasalahan selanjutnya adalah terletak pada pemeliharaan serta pengadaannya belum optimal, terutama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya bisa dimanfaatkan oleh semua pihak yang memakai sarana dan prasarana pembelajaran tersebut, sehingga ada beberapa sarana dan prasarana yang masuk dalam kategori sudah tidak layak pakai. Salah satu pengadaan yang belum optimal, misalnya masing-masing kelas belum memiliki lemari untuk penyimpanan barang kelas.

Kata kunci: Pengelolaan, Sarana, Prasarana, Pembelajaran

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the description of the management of quality-based learning facilities and infrastructure at the Harapan Stabat Private Vocational School. This type of research is qualitative research. The research location is in Harapan Stabat Private Vocational School, Langkat Regency, North Sumatra. The subjects in this study were the Principal, Deputy Principal for Facilities and Infrastructure, and Teachers. Meanwhile, the object of the research is related to the management of quality-based learning facilities and infrastructure at the Harapan Stabat Private Vocational School. In this study, the data collection procedures used were observation and interviews. The data analysis used is qualitative data analysis according to Miles and Huberman which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study found that Harapan Stabat Vocational School still has limitations in meeting the standards of facilities and infrastructure, one example is that each class does not have sufficient furniture and learning media. The next problem lies in the maintenance and procurement that has not been optimal, especially in the utilization of facilities and infrastructure that have not been fully utilized by all parties who use the learning facilities and infrastructure, so that there are several facilities and infrastructure that fall into the category of being unfit for use. not optimal, for example, each class does not yet have a cupboard for storage of class goods.*

Keywords: Management, Facilities, Infrastructure, Learning

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu karya kehidupan yang sangat luar biasa. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah merasakan bagaimana menjadi manusia yang sesungguhnya. Kita tidak akan pernah mengetahui bagaimana cara belajar menjadi insan yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan kita, orang lain dan lingkungan yang ada. Dengan pendidikan kita mendapatkan banyak pengalaman diri dan pelajaran-pelajaran yang bermakna yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Harapan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas sangatlah tinggi. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, pemahaman terhadap dunia teknologi, penanaman karakter yang unggul, lingkungan belajar yang nyaman, dan siap bekerja setelah tamat sekolah, membuat banyak orang tua ingin menyekolahkan anak-anaknya di SMK terbaik. Namun demikian, disisi lain, pada kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah di tingkat SMK yang belum mampu memenuhi harapan masyarakat dari segi mutu.

Kenyataan tersebut terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan (Ulum dan Ismanto, 2017) menerangkan, faktanya pelaksanaan perencanaan program di SMK Negeri 1 Sayung belum memenuhi harapan berbagai pihak mulai dari pembuatan program, hanya meneruskan program terdahulu dan cenderung sama dengan program sebelumnya, keterlibatan warga sekolah tidak terwujud dalam perencanaan sampai pada perbedaan persepsi mengenai perencanaan bahkan tidak dilakukan evaluasi program. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sampai saat ini masih terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di tingkat SMK. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah, pihak sekolah perlu kiranya melakukan layanan profesional salah satunya dibidang sarana dan prasarana. Hal ini bertujuan agar memudahkan masyarakat sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah harus memajemen sarana dan prasarana pembelajarannya dengan baik, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermutu. Sarana dan prasarana pembelajaran telah diatur oleh pemerintah dalam sebuah undang-undang. Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik". Dalam peraturan lain disebutkan, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang

Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan menjelaskan, Sarana adalah perlengkapan dan pendukung pembelajaran yang dapat dipindah-pindahkan. Sedangkan Prasarana adalah fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan. Sarana prasarana menjadi komponen yang tidak kalah penting dari 8 Standar Nasional Pendidikan yang ada.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan menjelaskan tentang Standar Sarana dan Prasarana adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Permendikbud, 2018). Oleh sebab itu, dengan adanya peraturan kementerian pendidikan tersebut menuntut semua sekolah menengah kejuruan agar mampu melakukan perubahan pola pikir dalam melakukan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Regulasi tersebut diinstruksikan ke semua wilayah Indonesia termasuk di daerah khususnya di Kabupaten Langkat Kota Stabat tepatnya SMK Harapan Stabat. Selama ini pengelolaan sarana dan prasarana seperti ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain di SMK Harapan Stabat belum optimal pengelolaannya masih mengandalkan konsep lama, sehingga perlu adanya pembaharuan. Kondisi buruk lainnya adalah sekolah masih mengalami beberapa kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran seperti pengadaan sarana dan prasarana yang tidak urgent dibutuhkan sekolah seperti patung maneken. Menyikapi permasalahan tersebut perlu dilakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan konsep pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah SMK Harapan Stabat.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMK swasta Harapan Stabat, Jl. Letnan Jenderal S. Parman, No. 5, Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Juli s/d November 2021. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, dan Guru.

Sedangkan obyek penelitiannya yaitu yang memiliki keterkaitan mengenai pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis mutu di SMK Swasta Harapan Stabat. Informan adalah subjek yang diperlukan untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, keberadaan dari subyek sangat diperlukan guna mendapatkan informasi-informasi atau rumusan masalah yang telah disusun, atau data-data pendukung lainnya ketika berada dilapangan. Menurut (Sugiyono, 2015) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran seharusnya di prioritaskan agar siswa dapat merasakan pengalaman belajar bukan hanya di kelas, tetapi juga di luar kelas. Kemudian ketersediaan jumlah sarana dan prasarana pembelajaran yang belum maksimal. Menurut Gunawan (Megasari, 2014). Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Begitu juga dengan penyimpanan sarana dan prasarana yang terlalu lama dan penggunaan sarana dan prasarana yang tidak terawat sehingga menjadi rusak sebelum digunakan. Kesadaran setiap warga sekolah untuk menjaga setiap aset sekolah perlu kiranya ditingkatkan.

Hal ini bertujuan agar sarana dan prasarana yang berupa penunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dalam digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Megasari, 2014) menjelaskan, SMPN 5 Bukit Tinggi menghimbau agar semua pihak-pihak yang terkait agar bisa melakukan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang telah ada, terutama siswa-siswa diharapkan agar bisa memelihara sarana dan prasarana yang ada seperti memelihara meja dan kursi belajar agar tidak dicoret-coret. Serta memelihara ruang belajar agar dipelihara dan dirawat.

Namun dibalik itu semua ada juga siswa yang tidak menghiraukan apa yang dihimbau oleh pihak sekolah mereka justru menjadi perusak dari sarana dan prasarana yang ada seperti mereka mencoret-coret tembok sekolah, mencoret meja. Begitu juga dengan guru-gurunya, ada juga satu atau beberapa orang guru setelah menggunakan media dalam pembelajaran tidak menempatkan kembali media yang dipakainya pada tempat semula.

Demikian halnya temuan peneltisn yang dilakukan oleh peneliti di SMK Harapan Stabat menemukan bahwa pengelolaan inventarisasi tidak berjalan dengan baik. Padahal, sebagai sekolah besar,

mestinya inventarisasi dilakukan dengan mencatat setiap barang atau aset sekolah yang tersedia. Hal ini nantinya berguna untuk dijadikan pedoman bagi sekolah, seperti pencatatan barang-barang baru yang diadakan, sebagai catatan barang yang perlu diperbaiki atau dihapus.

Pelaksanaan inventarisasi bisa dikategorikan wajib dilakukan, sebagaimana yang di katakan bahwa setiap sekolah dan unit pelaksana teknis wajib membuat daftar laporan triwulan mutasi barang inventaris rangkap 2, untuk disampaikan 1 set asli ke Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat dan 1 set untuk arsip sendiri. Kantor Dinas Pendidikan nantinya akan membuat rekapitulasi laporan triwulan yang berasal dari sekolah. Kemudian Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota menyampaikan ke Dinas Pendidikan Provinsi setempat (Barnawi dan Arifin, 2019). Suatu lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Hal tersebut bertujuan agar kualitas pendidikan khususnya pembelajaran dapat terlaksana dengan nyaman, aman, efektif dan efisien. Kepala sekolah sebagai manajer di suatu lembaga pendidikan, perlu kiranya memajemen sarana dan prasarana sekolahnya. Hal ini bertujuan untuk menunjang teraktualisasinya mutu pembelajaran di sekolah tersebut.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala sekolah harus mampu menjadi promotor dalam memimpin sekolahnya, sehingga tiap-tiap target yang telah dirancang bersama dapat dicapai melalui kerja sama dengan memanfaatkan sumber daya yang kompeten. Ada empat peran utama kepemimpinan efektif, yaitu: sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara dan pelatih. Keempat peran ini secara bersama-sama merupakan pekerjaan pemimpin visioner. (Nasution, 2015).

Pemimpin sebagai penentu arah harus mengembangkan visi dan membagi semua orang untuk mewujudkannya. Pemimpin sebagai agen perubahan harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia luar, menilai implikasi untuk pelaksanaan dan permbudayaan orang menuju perubahan. Pemimpin sebagai juru bicara harus mampu bernegosiasi dengan organisasi lain, membangun jaringan kerja, memberikan gagasan sumber daya atau informasi bagi organisasi. Pemimpin sebagai pelatih harus memberdayakan staf dan pegawai agar bersemangat mengejar visi. Sebagai pelatih pemimpin juga menjadi teladan dalam usaha mewujudkan visi menjadi kenyataan. Pengelolaan sarana dan prasarana bukanlah hal yang mudah, kepala sekolah sebagai seorang manajer harus mampu mengelola sarana dan prasarana pembelajarannya. Kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan berfikir secara analitik dan konseptual dalam menyusun perencanaan sarana dan prasarana sehingga kepala sekolah dapat membuat keputusan tepat. Demikian juga halnya dengan kepemimpinan di SMK

Swasta Harapan Stabat yang bersifat Yayasan, membuat kondisi kepala sekolah harus berkolaborasi dan menunggu pengesahan dari pemilik yayasan, sehingga proses dan pengelolaan sarana dan prasarana berjalan lambat. Segala kondisi pengambilan keputusan juga harus melalui ketua yayasan. Hal ini membuat kepala sekolah memiliki ruang gerak yang terbatas, ini disebabkan karena kepala sekolah harus mendengarkan keputusan dari ketua yayasan.

Selain itu, keberadaan guru dan siswa sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran. Keberadaan guru dan siswa dalam keterlibatannya, akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana di suatu sekolah. Sejalan dengan temuan penelitian oleh (Yoto, 2013) bahwa keberadaan kepala sekolah sangat mempengaruhi dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan, keberhasilan SMK Harapan Stabat juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus memiliki tim pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang kompeten agar tercipta suasana pembelajaran yang optimal. Setiap warga sekolah diharapkan berpartisipasi dalam pengelolaan sarana dan prasarana agar pengelolaan tersebut sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah.

SMK Swasta Harapan Stabat, kurang lebih dua tahun terakhir ini sangat fokus pada pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi peningkatan kualitas sarana dan prasarana sehingga tercipta mutu pembelajaran di sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Akan tetapi, keadaan dari hasil penelitian ini menemukan bahwa SMK Harapan Stabat masih memiliki keterbatasan dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana, salah satu contohnya adalah disetiap kelas tidak memiliki perabot dan media pembelajaran yang mencukupi. Permasalahan selanjutnya adalah terletak pada pemeliharaan serta pengadaannya belum optimal, terutama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya bisa dimanfaatkan oleh semua pihak yang memakai sarana dan prasarana pembelajaran tersebut, sehingga ada beberapa sarana dan prasarana yang masuk dalam kategori sudah tidak layak pakai.

Salah satu pengadaan yang belum optimal, misalnya masing-masing kelas belum memiliki lemari untuk penyimpanan barang kelas, sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah

#### 4. SIMPULAN

Pada dasarnya SMK Swasta Harapan Stabat membangun sarana dan prasarana dikhususkan untuk menarik minat para calon siswanya. SMK Swasta

Aliyah Kejuruan, disebutkan terdapat 1 buah lemari/ruang. Pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh SMK Swasta Harapan Stabat berfokus pada gedung sekolah, peralatan pendukung pembelajaran, dan memperindah suasana sekolah. Sesuai dengan wawancara singkat dengan salah satu pemilik yayasan.

Pada dasarnya SMK Swasta Harapan Stabat membangun sarana dan prasarana dikhususkan untuk menarik minat para calon siswanya agar dapat melanjutkan sekolah di SMK Harapan Stabat, namun sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, terjadilah pembatasan jam belajar yang dilakukan di sekolah, sehingga ada beberapa sarana dan prasarana yang tidak sempat digunakan untuk proses pembelajaran. Diberlakukannya pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (daring), SMK Swasta Harapan Stabat tetap terus mengelola sarana dan prasarananya, seperti membuat fasilitas yang hampir serupa seperti dengan pantai cermin, yaitu menggantung payung-payung di tengah lapangan sekolah.

Konsep yang dikembangkan SMK Swasta Harapan Stabat adalah konsep "sekolah adalah rumah kedua yang paling nyaman, belajar sambil berwisata". Proses pendidikan memerlukan fasilitas yang memadai, akan tetapi semua fasilitas tersebut harus diadakan sesuai dengan kebutuhan. Jika fasilitas yang ada sudah diadakan, maka harus dimanfaatkan melalui proses yang optimal. Keberadaan fasilitas yang bagus, tetapi hanya menumpuk di sekolah dan tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan sangat mubazir. Pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran dilakukan untuk mengatur dan menjaga sarana dan prasarana, sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif dan efisien. Untuk mewujudkan amanat tujuan pendidikan kejuruan tersebut, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran bermutu. Sarana dan prasarana tersebut harus memenuhi kriteria minimum yang meliputi: sarana terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pembelajaran, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lainnya.

Kemudian prasarana terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, serta instalasi daya dan jasa. Agar semua sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan, maka sarana dan prasarana tersebut hendaknya dikelola dengan baik. Mengambil pendapat dari (Barnawi dan Arifin, 2019), proses-proses yang dilakukan dalam upaya pengelolaan sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan.

Harapan Stabat, kurang lebih dua tahun terakhir ini sangat fokus pada pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi peningkatan kualitas sarana dan prasarana sehingga tercipta mutu pembelajaran di sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Akan tetapi, keadaan dari hasil penelitian ini menemukan bahwa SMK Harapan Stabat masih memiliki keterbatasan dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana, salah satu contohnya adalah disetiap kelas tidak memiliki perabot dan media pembelajaran yang mencukupi. Permasalahan selanjutnya adalah terletak pada pemeliharaan serta pengadaannya belum optimal, terutama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya bisa dimanfaatkan oleh semua pihak yang memakai sarana dan prasarana pembelajaran tersebut, sehingga ada beberapa sarana dan prasarana yang masuk dalam kategori sudah tidak layak pakai. Salah satu pengadaan yang belum optimal, misalnya masing-masing kelas belum memiliki lemari untuk penyimpanan barang kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & Arifin, M. (2019). *Manajemen Sarana & Prasarana*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Megasari, R. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Bahana Manajemen Pendidikan*. 2(1): 636-831
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, M & Ismanto, B. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan Pasca Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 27(1): 69-91
- UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yoto. (2013). Meningkatkan Mutu Pendidikan Kejuruan Melalui Program Smk Unggulan. *Jurnal Pendidikan Profesional*. 2(1): 99-112